

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA HINDU SETELAH
PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19**

***ANALYSIS OF CRITICAL THINKING ABILITY OF HINDU STUDENTS AFTER
THE LEARNING PERIOD OF THE COVID-19 PANDEMIC***

I Putu Widyanto
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya
putuwidyanto@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 13 Mei 2023
Artikel direvisi : 28 Oktober 2023
Artikel disetujui : 29 Oktober 2023

ABSTRAK

Pembelajaran masa pandemik Covid 19 telah membuat metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dari rumah. Kondisi ini tentu membuat perubahan dari bagaimana guru mengajar, materi sampai perangkat pembelajaran yang digunakan. perubahan kondisi tersebut di khawatirkan memberikan dampak terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran masa pandemik covid 19 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Hindu di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan instrumen dalam bentuk tes tulis kepada siswa di kelas 5 yang berjumlah 17. Data-data yang diperoleh dari tes tertulis akan di analisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa 52,9% siswa kelas 5 di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas keterampilan berpikir kritis sangat tinggi setelah pembelajaran dilaksanakan dari rumah semasa pandemi covid 19

Kata Kunci : berpikir kritis, pembelajaran dari rumah, covid 19

ABSTRACT

Learning during the Covid 19 pandemic has made face-to-face learning methods into learning from home. This condition certainly makes a change from how the teacher teaches, materials to the learning tools used. It is feared that this change in conditions will have an impact on the achievement of students' critical thinking skills. This study aims to determine the impact of learning during the Covid-19 pandemic on the critical thinking skills of Hindu students at SDN 1 Sidorejo Tamban Catur, Kapuas Regency. This research was carried out by distributing instruments in the form of written tests to 17 students in grade 5. The data obtained from the written test will be analyzed based on indicators of critical thinking skills. The findings in the field showed that 52.9% of grade 5 students at

SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kapuas Regency had very high critical thinking skills after learning was carried out from home during the Covid 19 pandemic)

Kata Kunci : critical thinking, learning from home, covid 19

I. Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi sektor pendidikan saat ini sangat berat salah satunya harus segera mengejar ketertinggalan akibat dari pandemi covid 19. Saat pandemik covid-19 pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Sehingga menghilangkan unsur interaksi langsung dalam pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode pembelajaran dari rumah secara dalam jaringan (daring) menggunakan aplikasi pembelajaran seperti google classroom, zoom, maupun aplikasi media sosial seperti WhatsApp. Kondisi tersebut dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dan Surat Edaran Sesjen No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19, bahwa pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara sumber belajar, pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media (Majid, 2017). menurut pendapat Sari (2015: 23) interaksi yang berlangsung dua arah antara pendidik dan peserta didik adalah proses interaksi yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak terpaku pada penjelasan pendidik. Peran aktif inilah yang selama pembelajaran saat pandemi covid 19 kurang maksimal. Sehingga diawatirkan memberikan dampak terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia global (Syamsuddin et al., 2020:41). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) untuk Indonesia tahun 2018 yang diumumkan The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukan kompetensi membaca Indonesia berada pada skor 371 jauh

dibawah rata-rata yaitu 487, kompetensi matematika Indonesia berada pada skor 379 jauh dibawah rata-rata yaitu 489 dan kompetensi sains Indonesia berada pada skor 396 jauh dibawah rata-rata yaitu 489 (OECD, 2019:18).

Hasil tes PISA merupakan tes yang mengukur kemampuan siswa dalam melakukan analisis, penalaran, keefektifan untuk melakukan komunikasi dan keterampilan matematika, serta memecahkan dan melakukan interpretasi penyelesaian matematika pada kehidupan nyata (Girsang et al., 2022:174). Sehingga tes PISA merupakan standar kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa (Putra et al., 2016:11). Berdasarkan tes PISA Tahun 2018 tersebut menunjukan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut proses berpikir kritis masih sangat kurang (Megawati et al., 2020:16). Kondisi tersebut tentu bisa menjadi lebih buruk dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan dari rumah.

Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama diselenggarakannya pendidikan disekolah (Surachim, 2017). Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu

melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Nuryanti et al., 2018:156)

Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mengharuskan adanya kelas yang interaktif, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Diterapkan pembelajaran dari rumah di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas selama pandemi Covid-19 tentu memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk tetap meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menciptakan kelas yang interaktif walaupun pembelajaran dilaksanakan dengan metode dari rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa Hindu di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas setelah masa pandemi Covid-19 . Hal ini penting dilakukan sebagai masukan bagi guru agar dapat merancang pembelajaran yang tepat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pasca pandemi covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan instrumen dalam bentuk tes

tulis. Data-data yang diperoleh dari tes tertulis akan di analisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis.

II. Pembahasan

2.1. Hasil

Peneliti menyebarkan instrumen kepada siswa di kelas 5 yang berjumlah 17. Tes tulis tersebut diperuntukan untuk mata pelajaran matematika dan mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Data-data yang diperoleh dari tes tertulis akan di analisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) analisis, (2) evaluasi, dan (3) argumen lebih lanjut (Susilowati & Sumaji, 2020:64) dan (Linda & Lestari, 2019:29). Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Keterangan Indikator
1	Analisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan yang tepat.
2	Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar dalam melakukan perhitungan.
3	Argumen Lebih Lanjut	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat dan bukti yang akurat

Sumber: (Susilowati & Sumaji, 2020:64) dan (Linda & Lestari, 2019:29)

Hasil tes berpikir kritis siswa pada setiap indikator dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Solikhin & Fauziah, 2021:189) :

$$\% \text{ Indikator Berpikir Kritis} = \frac{\sum \text{ skor perolehan}}{\sum \text{ skor maksimum}} \times 100\%$$

Kemudian hasil tersebut dikonversikan dengan kriteria berpikir kritis seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Berpikir Kritis

Persentase	Kriteria
$80 < PK \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 < PK \leq 80$	Tinggi
$40 < PK \leq 60$	Sedang
$20 < PK \leq 20$	Rendah

Sumber : Solikhin & Fauziah (2021:189)

2.1.1. Kemampuan Menganalisis

Menganalisis / menalar / mengolah informasi berdasarkan pendapat Rusman (2017: 430) merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan, sedangkan menurut Hosnan (2014: 67) menganalisis merupakan kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Kemampuan analisis merupakan salah satu unsur dalam

domain kognitif hasil belajar siswa. Kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasi unsur-unsur menjadi satu kesatuan (Novita et al., 2016:359). Kemampuan analisis ini mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi (Anderson & Krathwohl, 2015). Berikut ini dokumentasi hasil pekerjaan siswa pada kategori sangat tinggi dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.


Gambar 1 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Menganalisis Pembelajaran Matematika

SOAL 1


Wawan dan adiknya suka kue terang bulan. Wawan membeli dua kue terang bulan yang besarnya sama. Terang bulan yang pertama (A) terdiri dari 6 rasa. Edo menghabiskan 4 potong dari 6 rasa tersebut. Terang bulan yang kedua (B) terdiri dari 5 rasa. Adik Edo menghabiskan 2 potong dari 5 rasa tersebut.

BERAPA KUE TERANG BULAN YANG TERSISA

JAWABAN: Terang bulan A



Terang bulan (B)



$$= \frac{6}{6} - \frac{4}{6} = \frac{2}{6} = \frac{1}{3}$$

$$= \frac{5}{5} - \frac{2}{5} = \frac{3}{5}$$

Jadi, terang bulan (A) sisa $\frac{1}{3}$ dan terang bulan (B) sisa $\frac{3}{5}$

Sumber: hasil penelitian

Gambar 2 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Menganalisis Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti

CATUR PRAMANA

Ibu kade membeli buah jeruk dan mangga di pasar. Kade memakan jeruk dan mangga tersebut. Kade lebih menyukai jeruk dari pada mangga karena jeruk rasanya masam. Pendapat kade bahwa jeruk rasanya masam merupakan ciri dari memperoleh pengetahuan dengan.....

- Pratyakasa pramana
- Anumana Pramana
- ☒ Upamana Pramana
- Sabda Pramana

Mengapa memilih jawaban tersebut.....

JAWABAN

karena kade dia lebih menyukai jeruk dari pada mangga itu artinya kade di membandingkan kedua buah tersebut itu artinya kade memperoleh Pengetahuan dengan upamana pramana.

Sumber: hasil penelitian

Siswa yang termasuk kategori rendah berarti siswa tidak lengkap dalam menulis fakta atau informasi serta menuliskan kalimat pertanyaan, sedangkan siswa dalam kategori sangat rendah berarti siswa tersebut tidak mengerjakan atau tidak bisa membedakan apa yang harus ditulis pada *Diketahui* dan *Ditanyakan*. Siswa dalam kategori ini belum dapat memahami permasalahan yang diberikan.

2.1.2. Kemampuan Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya dan membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian serta menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Winarti, 2015). Pada dasarnya evaluasi berarti menilai seberapa sukses suatu tes yang diberikan. Misalnya, seberapa baik argumen mendukung kesimpulannya, atau seberapa kuat beberapa bukti untuk klaim yang seharusnya didukung. Akan tetapi terdapat banyak indikator yang dikategorikan sebagai evaluasi seperti menilai, mengkritisi serta mendeteksi. Indikator pertama adalah menilai, menilai disini diartikan sebagai menilai validitas informasi yang sudah di organisasikan sebelumnya. Tahapan ini dilakukan secara kritis agar mendapatkan informasi-informasi yang memang akurat dan tepat. Hal ini dimaksudkan agar dalam mengambil tindakan selanjutnya untuk menuju solusi dari permasalahan tidak keliru. Setelah itu siswa dituntut mampu mendeteksi jika ada ketidak konsistenan atau kekeliruan dalam proses penyelesaian masalah. Selanjutnya

setelah mendapatkan kekeliruan harus segera melakukan perbaikan sehingga jalan menuju solusi akan semakin dekat (Susilowati & Sumaji, 2020:64).

Berikut ini dokumentasi hasil pekerjaan siswa pada kategori sangat tinggi dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Gambar 3 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran Matematika

Ira membeli 2 pizza buah dengan ukuran sama besar. Pizza A dipotong menjadi 5 bagian dan pizza B dipotong menjadi 2 bagian. Beni memakan pizza A sebanyak 2 potong dan pizza B sebanyak 1 potong.

BERAPA PIZZA BUAH YANG DI MAKAN OLEH IRA

JAWABAN

Pizza A Pizza B

$\frac{5}{5} - \frac{2}{5} = \frac{3}{5}$ $\frac{2}{2} - \frac{1}{2} = \frac{1}{2}$

$\frac{3}{5} + \frac{1}{2} = \frac{6}{10} + \frac{5}{10} = \frac{11}{10}$ Jadi, pizza yang dimakan oleh ira sebanyak $1 \frac{1}{10}$

Sumber: hasil penelitian

Gambar 4 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti



1. Bagaimanakah kemahakuasaan Tuhan pada gambar tersebut di atas?
2. Buatlah cerita singkat dari gambar yang kalian amati dengan menggunakan bahasa sendiri

JAWABAN:

1. Tuhan memberikan kemahakuasaan yang indah kepada alam semesta.

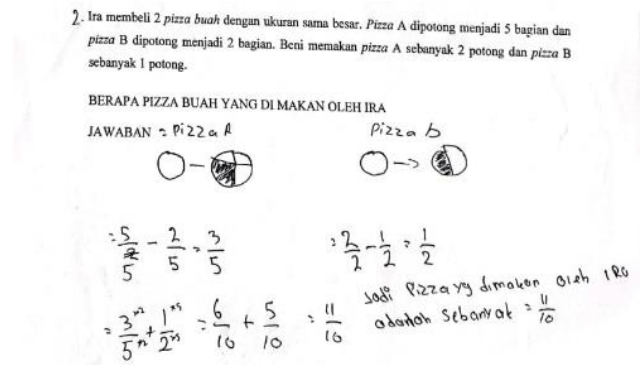
2. Alam semesta sangat indah dan lengkap beserta isinya.

Sumber: hasil penelitian

2.1.3. Kemampuan Memberikan Argumen Lebih Lanjut

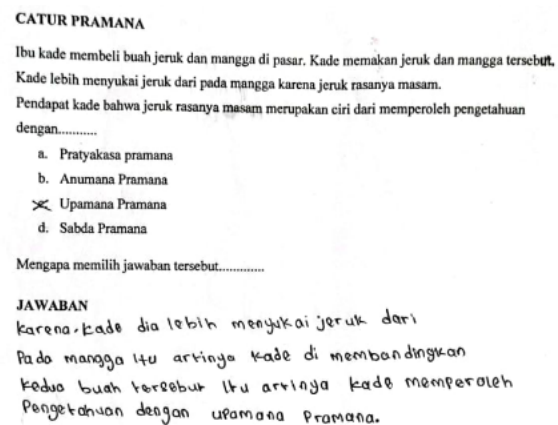
Argumen lebih lanjut adalah saat siswa sudah mendekati jawaban yang diinginkan maka siswa akan mampu mendefinisikan solusi yang tepat dengan bukti yang akurat. Ini adalah kesempatan siswa untuk memberikan tanggapannya sendiri terhadap teks yang dipermasalahkan, dengan menghadirkan argumen yang beralasan untuk mempertahankan atau menentang suatu argument lain. Pada tahapan ini siswa juga berkesempatan untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide baru yang muncul dari proses analisis serta evaluasi yang telah dilakukannya. Dengan demikian pada tahapan ini jika siswa melakukan tahapan analisis dan evaluasi secara mendalam tidak menutup kemungkinan akan menciptakan suatu produk baru yang belum diketahui sebelumnya (Susilowati & Sumaji, 2020:64).

Gambar 5 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Memberikan Argumen Lebih Lanjut Pembelajaran Matematika



Sumber: hasil penelitian

Gambar 6 Hasil Pekerjaan Siswa Kemampuan Memberikan Argumen Lebih Lanjut Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti



Sumber: hasil penelitian

2.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, berpikir kritis siswa sekolah dasar di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas pada pembelajaran Matematika dan pelajaran agama Hindu dan budi pekerti terbagi menjadi empat kategori

yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa untuk per indikator dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa per Indikator Pembelajaran Matematika

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Analisis	64 %	Tinggi
2	Evaluasi	73 %	Tinggi
3	Argumen Lebih Lanjut	53 %	Sedang

Sumber: hasil penelitian

Tabel 4. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa per Indikator Pembelajaran Agama Hindu & Budi Pekerti

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Analisis	59 %	Sedang
2	Evaluasi	83 %	Sangat Tinggi
3	Argumen Lebih Lanjut	56 %	Sedang

Sumber: hasil penelitian

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5 Hasil Berpikir Kritis Pembelajaran Matematika

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	80 < PK ≤ 100	10	58,9 %	Sangat Tinggi

2	60 < PK ≤ 80	1	5,8 %	Tinggi
3	40 < PK ≤ 60	5	29,5 %	Sedang
4	20 < PK ≤ 20	1	5,8 %	Rendah

Sumber: hasil penelitian

Tabel 6 Hasil Berpikir Kritis Pembelajaran Agama Hindu & Budi Pekerti

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	80 < PK ≤ 100	9	52,9 %	Sangat Tinggi
2	60 < PK ≤ 80	3	17,6	Tinggi
3	40 < PK ≤ 60	3	17,6	Sedang
4	20 < PK ≤ 20	2	11,9	Rendah

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel 5 hasil berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika menunjukkan bahwa siswa kelas 5 di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas 58,9 % siswa sangat tinggi pada pengujian pembelajaran matematika. Sedangkan pada tabel 6 hasil berpikir kritis siswa pada pembelajaran Agama Hindu & Budi Pekerti menunjukkan bahwa siswa kelas 5 di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas 52,9 % sangat tinggi.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan pada tabel 6 menunjukkan bahwa 52,9% siswa kelas 5 di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas keterampilan berpikir kritis sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa Hindu di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas setelah mengikuti pembelajaran dari rumah akibat dari pandemi covid 19 tetap memiliki keterampilan berpikir kritis sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Saputri et al., (2019) dimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar di masa pembelajaran dari rumah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

III. Penutup

Pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa 52,9% siswa kelas 5 di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas keterampilan berpikir kritis sangat tinggi setelah pembelajaran dilaksanakan dari rumah semasa pandemi covid 19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Hindu di SDN 1 Sidorejo Tamban Catur Kabupaten Kapuas setelah mengikuti pembelajaran dari rumah akibat dari

pandemi covid 19 tetap memiliki keterampilan berpikir kritis sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangkak Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan Agung Prihanto. Pustaka Pelajar.
- Girsang, B., Ayu, E., Sinaga, L., Gaylussac Tamba, P., Sihombing, I., & Siahaan, F. B. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Program For International Student Assesment(PISA) Konten Quantitiy Pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied, Oktober*(NICoMSE), 172–180. <https://doi.org/10.36655/sepren.v3i2>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Gahlia Indonesia.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi* (Vol. 1, Issue Juni).
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. PT REMAJA ROSDAKARYA,.
- Megawati, M., Wardani, A. K., &

- Hartatiana, H. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model Pisa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6815.15-24>
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (2016). Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 359–367.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10490/5163>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results Combined Executive Summaries. In *OECD: Vols. I, II, I*. www.oecd.org/about/publishing/corrigenda.htm.
- Putra, Y. Y., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2016). Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, 6 Menggunakan Konteks Lampung. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.4832>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saputri, L., Sudaryanto, & Dian, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Dan Media Gambar Materi Membuat Cerita Kelas Ii Sd Intis School Yogyakarta. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, null(23), 301–316. <http://eprints.uad.ac.id/21476/1/19>.
- Larostina Saputri %281304-1312%29.pdf
- Sari, I. M. (2015). Penggunaan model listening team sebagai sarana meningkatkan kemampuan bertanya pada pembelajaran ipa siswa kelas x smk yp 17-2 madiun. *Jurnal Florea*, 2(1), 23–28.
- Solikhin, M., & Fauziah, A. N. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Pelajaran Ipa Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 188–192. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/38060/33949>

- Surachim, A. (2017). *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*. Alfabeta.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2020). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62.
<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Syamsuddin, S., Ahmad, H., & Afriani, A. (2020). Media Pembelajaran Online terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika di Tengah Pandemi Covid-19. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 41.
<https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.659>
- Winarti. (2015). Profil Kemampuan Berpikir Analisis Dan Evaluasi Mahasiswadalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(1), 19–24.
<https://doi.org/10.36706/jipf.v2i1.2350>